

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dimana pertimbangan yang dimaksud adalah memberikan perbandingan dan membantu untuk menghindari duplikasi. Dengan penelitian terdahulu, peneliti menjadi mudah mendapatkan acuan dalam meneliti. Dimana peneliti dapat memperbanyak teori yang akan digunakan dalam penelitian nanti. Dengan menggunakan penelitian terdahulu juga dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dikerjakan peneliti. Penelitian terdahulu tentu menjadi referensi bagi peneliti untuk memperkaya bahan penelitian.

2.1.1 Rrepresentasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)

Penelitian terdahulu yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Nezar Ariffananda dan Dimas Satrio Wijaksono dalam jurnal yang berjudul “Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap” pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Jhon Fiske.

Hasil dari analisis semiotika John Fiske pada Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap dapat disimpulkan bahwa representasi peran ayah dalam film ini menganut budaya patriarki. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dari kode-kode sosial yang terbagi pada tiga level semiotika John Fiske, yaitu Level

Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Level realitas dapat disimpulkan bahwa peran ayah direpresentasikan sebagai sosok yang otoriter, tegas, dan mengendalikan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut ditandai dari gesture yang ditunjukkan seperti upaya menjaga kontak mata, selalu menggerakkan kepala, dan juga gerakan tangan yang aktif ketika sedang berbicara dengan orang lain. Lalu adanya ekspresi mikro dan makro yang ditampilkan peran ayah, namun ekspresi yang dominan sering terlihat merupakan ekspresi makro negatif seperti marah, muak, kecewa dan menganggap remeh. Dari percakapan adanya indikasi selalu memberikan perintah yang bersifat mutlak kepada keluarganya, selalu merasa keputusan yang diambil oleh dirinya merupakan hal yang paling benar guna kebaikan keluarga apabila perintah yang diberikan oleh peran Ayah kepada salah satu anggota keluarganya tidak dituruti dan tidak dilaksanakan maka ia akan melakukan intimidasi dengan mengancamnya. Terakhir, adanya perilaku patriarki privat yang menempatkan ayah/laki-laki sebagai otoritas paling tinggi di keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang nantinya harus dipatuhi oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya. Dalam kasus ini yang memegang otoritas adalah Pak Domu sebagai peran Ayah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, kemudian penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada *Triangle Meaning*, yakni *Sign* (tanda) : Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda atau diterima sebagai tanda. *Object* (objek) : Sesuatu yang dilihat pada tanda, sesuatu yang diwakili oleh tanda. *Interpretant* (interpretan) : makna

atau pemahaman yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Jhon Fiske.

2.1.2 Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei Maluku Tenggara

Penelitian terdahulu yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Herni Yahelissa, Eca Wongsopatty, dan Muhammad Miftah Sabban dalam jurnal yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei Maluku Tenggara” pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Hasil dalam penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure yang terdiri dari analisis signifier dan signified pada prosesi penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei. Dalam prosesi penyusunan kuba ulun terdapat beberapa konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* (penanda) merupakan elemen fisik dari sebuah tanda yang meliputi tanda, kata-kata, imager dan suara. Petanda merupakan suatu konsep mutlak yang didapat pada tanda fisik yang ada. Konsep mutlak yang dimaksud adalah sesuatu hal yang sudah ada pada sebuah tanda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, kemudian penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada *Triangle Meaning*, yakni *Sign* (tanda) : Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda atau diterima sebagai tanda. *Object* (objek) : Sesuatu yang dilihat pada tanda, sesuatu yang diwakili oleh tanda. *Interpretant* (interpretan) : makna

atau pemahaman yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

2.1.3. Representasi *Toxic Relationship* dalam Film “Romantik Problematis”

Penelitian terdahulu yang ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Vina Alviana Lestari dan Yudha Wirawanda dalam jurnal yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film Romantik Problematis” pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat *toxic relationship* yang direpresentasikan pada film Romantik Problematis. Representasi bisa dilihat dari tanda-tanda yang ada pada scene, karakter dan dialog pemain yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasilnya adalah ada 2 point yang menunjukkan *toxic relationship* yang direpresentasikan pada *scene* film tersebut, yaitu *toxic relationship* verbal berupa mencurigai menggunakan nada tinggi ketika emosi, merendahkan dan menciptakan rasa bersalah kemudian *toxic relationship* non verbal berupa kekerasan fisik dan melempar barang ketika marah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah adalah terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, kemudian penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada *Triangle Meaning*, yakni *Sign* (tanda) : Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda atau diterima sebagai tanda. *Object* (objek) : Sesuatu yang dilihat pada tanda, sesuatu yang diwakili oleh tanda. *Interpretant* (interpretan) : makna atau pemahaman yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Oleh : Nezar Ariffananda dan Dimas Satrio Wijaksono (2023)	Kualitatif	Hasil dari analisis semiotika John Fiske pada Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap dapat disimpulkan bahwa representasi peran ayah dalam film ini menganut budaya patriarki. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dari kode-kode sosial yang terbagi pada tiga level semiotika John Fiske, yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Level realitas dapat disimpulkan bahwa peran ayah direpresentasikan sebagai sosok yang otoriter, tegas, dan mengendalikan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut ditandai dari gesture yang ditunjukkan seperti upaya menjaga kontak mata, selalu menggerakkan kepala, dan juga gerakan tangan yang aktif ketika sedang berbicara dengan orang lain. Lalu adanya ekspresi mikro dan makro yang ditampilkan peran ayah, namun ekspresi yang dominan sering terlihat merupakan ekspresi makro negatif seperti marah, muak, kecewa dan menganggap remeh. Dari percakapan adanya indikasi selalu	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, kemudian penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Jhon Fiske..

			<p>memberikan perintah yang bersifat mutlak kepada keluarganya, selalu merasa keputusan yang diambil oleh dirinya merupakan hal yang paling benar guna kebaikan keluarga apabila perintah yang diberikan oleh peran Ayah kepada salah satu anggota keluarganya tidak dituruti dan tidak dilaksanakan maka ia akan melakukan intimidasi dengan mengancamnya.</p> <p>Terakhir, adanya perilaku patriarki privat yang menempatkan ayah/laki-laki sebagai otoritas paling tinggi di keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang nantinya harus dipatuhi oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya. Dalam kasus ini yang memegang otoritas adalah Pak Domu sebagai peran Ayah.</p>	
2.	<p>Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei Maluku Tenggara oleh Herni Yahelissa, Eca</p>	Kualitatif	<p>Hasil dalam penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure yang terdiri dari analisis signifier dan signified pada prosesi penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei. Dalam prosesi penyusunan kuba ulun terdapat beberapa konsep semiotika Ferdinand De Saussure</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, kemudian penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders</p>

	Wongsopatty, dan Muhammad Miftah Sabban (2024)		yaitu <i>signifier</i> dan <i>signified</i> . <i>Signifier</i> (penanda) merupakan elemen fisik dari sebuah tanda yang meliputi tanda, kata-kata, imager dan suara. Petanda merupakan suatu konsep mutlak yang didapat pada tanda fisik yang ada. Konsep mutlak yang dimaksud adalah sesuatu hal yang sudah ada pada sebuah tanda.	Peirce. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.
3.	Representasi <i>Toxic Relationship</i> dalam Film “Romantik Problematik” oleh Vina Alviana Lestrai dan Yudha Wirawanda (2024)	Kualitatif	Hasilnya adalah ada 2 point yang menunjukkan <i>toxic relationship</i> yang direpresentasikan pada scene film tersebut, yaitu <i>toxic relationship</i> verbal berupa mencurigai menggunakan nada tinggi ketika emosi, merendahkan dan menciptakan rasa bersalah kemudian <i>toxic relationship</i> non verbal berupa kekerasan fisik dan melempar barang ketika marah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, kemudian penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Sumber: Diolah dari Penelitian Terdahulu

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media massa. Komunikasi massa pernah dikemukakan oleh Joseph A. Devito, yaitu: pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan

kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual (Nurudin dalam Adilla, 2023). Dimana komunikasi massa memerlukan media massa untuk menyampaikan pesannya. Media tersebut dapat berupa koran, majalah, televisi, radio bahkan media sosial di era digital sekarang ini.

Komunikasi massa memiliki fungsi tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Fungsi Komunikasi massa menurut Robert K. Merton (Khoirun Nida, 2015) fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, dan kedua, fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Setiap fungsi sosial dalam masyarakat memiliki efek fungsional dan disfungsional. Namun selain kedua fungsi tersebut, komunikasi massa memiliki fungsi yang lebih luas. Secara umum fungsi komunikasi massa antara lain (Nurudin dalam Khairun Nida, 2015):

a. Fungsi Informasi

Menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak massa merupakan fungsi pokok dari komunikasi massa. Melalui media massa yang digunakan, informasi yang telah dikumpulkan dan dikemas kemudian disebarluaskan kepada khalayak luas.

b. Fungsi Hiburan

Hiburan juga merupakan salah satu fungsi lainnya dari komunikasi massa yang menggunakan media massa. Kita tahu bahwa unsur hiburan yang paling nyata dan menonjol dalam media massa, terdapat pada media TV jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Apalagi untuk TV swasta, proporsi

acara atau tayangan yang bernuansa hiburan sangatlah menonjol. Namun demikian, masih ada kombinasi dengan fungsi-fungsi lainnya seperti penyampaian informasi, dll.

c. Fungsi Persuasi

Persuasi sebagai salah satu fungsi komunikasi massa yakni kemampuan media massa dalam mempengaruhi khalayaknya agar berbuat sesuatu sesuai apa yang ditawarkan media massa yang bersangkutan. Contoh: tajuk rencana, artikel, surat pembaca adalah bernuansa persuasif. Persuasi bisa datang dalam berbagai bentuk: (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan (4) memperkenalkan etika, atau menawarkan nilai tertentu.

d. Fungsi Transmisi Budaya

Terjadinya perubahan ataupun pergeseran budaya atau nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, tidak terlepas dari keberhasilan media massa dalam memperkenalkan budaya-budaya global kepada audiens massa. Hal ini juga seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah ke berbagai area kehidupan masyarakat, termasuk budaya.

e. Fungsi untuk Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi sama dengan penyatuan. Kohesi sosial sebagai salah satu fungsi komunikasi massa, maksudnya media massa ikut berperan dalam mendorong masyarakat untuk bersatu. Misalnya: ketika media massa memberitakan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, secara tidak langsung

media tersebut berfungsi untuk mewujudkan terjadinya kesatuan secara sosial bagi masyarakat.

f. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh media massa adalah untuk mengontrol aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Pengawasan dapat dilakukan media massa dalam bentuk kontrol sosial, peringatan, dan atau persuasif. Contohnya: pemberitaan tentang terorisme di Indonesia merupakan salah satu bukti peringatan kepada khalayak akan bahaya dan ancaman terorisme. Pemberitaan tentang kasus maia peradilan juga merupakan salah satu contoh kontrol sosial yang dilakukan media massa.

g. Fungsi Korelasi

Maksudnya, media massa berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat. Misalnya peran media massa sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan pemerintah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak (merugikan) masyarakat.

h. Fungsi Pewarisan Sosial

Pada konteks fungsi pewarisan sosial, media massa diibaratkan seperti seorang “pendidik” yang berusaha meneruskan atau menurunkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma, dogma, bahkan etika kepada khalayaknya.

i. Fungsi Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Media massa selain dapat dijadikan alat untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, juga bisa dipakai untuk melawan dan merobohkan kekuasaan. Contohnya: tumbangnya rezim Orde Baru dibawah

kepimpinan Soeharto (Alm), tidak terlepas dari pengaruh media massa dalam ikut memberitakan dan melakukan investigasi. Media massa tidak lagi sekadar meneruskan perkataan-perkataan pejabat pemerintah, tetapi ikut membongkar kasus ketidak-adilan yang dilakukan pemerintah

2.3. Film

Film dikenal juga sebagai gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara. Film menyampaikan pesannya melalui adegan satu ke adegan lainnya.. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendy dalam Ghassani, 2019). Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Media massa, terutama film mengemas pesan untuk menyoroti beberapa kejadian atau aktivitas masyarakat yang dianggap menonjol. Jenis isu film bergantung dari pada visi dan misi *production house* (PH) selaku lembaga yang menentukan isu yang diangkat dalam sebuah tema film. Dalam konteks pembicaraan antar individu tokoh cerita media film dapat mempengaruhi persepsi akan pentingnya sebuah isu. Disamping dilakukan lewat beberapa simbol yang sifatnya sekunder sebagai bentuk pengemasan pesan. Imbasnya individu individu yang

terlibat dalam komunikasi massa akan dapat berbicara tentang kejadian dan aktivitas aspek cerita film.

2.4. Representasi

Representasi adalah suatu mekanisme tentang memberikan makna terhadap apa yang diberikan benda yang sebelumnya telah digambarkan, mengenai definisi ini tentu lebih mengerucut pada premis bahwa ada suatu hal yang tidak bersesuaian (*gap*) tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan makna yang sebenarnya telah digambarkan pada benda.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain (Triningsih 2011).

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi ialah perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi dalam film mengacu pada cara film menggambarkan orang, kelompok, budaya, atau ide-ide tertentu melalui karakter, cerita, visual, dan dialog. Bagaimana suatu kelompok atau ide

direpresentasikan dalam film dapat membentuk persepsi audiens dan memainkan peran penting dalam bagaimana mereka dipahami oleh masyarakat. Representasi dalam film tidak hanya mencakup aspek fisik atau visual, tetapi juga mencakup cara-cara naratif yang digunakan untuk menggambarkan identitas, nilai-nilai, dan hubungan antar karakter.

2.5. *Sandwich Generation*

Sandwich Generation adalah istilah untuk menggambarkan keadaan seorang anak yang telah dewasa namun harus menghidupi dua generasi yaitu generasi atas, orang tuanya yang telah lanjut usia dan generasi bawah yaitu anak-anaknya ataupun saudaranya. Kondisi seperti ini dianalogikan seperti *sandwich* dimana sepotong daging terhimpit oleh 2 buah roti. Roti tersebut diibaratkan seperti sebagai orang tua/adik (generasi atas) dan anak (generasi bawah), sedangkan isi utama *sandwich* berupa daging, mayones, dan saus yang terhimpit oleh roti diibaratkan bagai diri sendiri.

Pengertian "*sandwich generation*" semakin berkembang karena tanggung jawab keuangan sudah mencakup orang tua dan anak kandung, serta generasi di atas dan di bawahnya, yang tetap merupakan keluarga (Waters dalam Kamil, 2024). Kurangnya pengetahuan finansial menjadi salah satu penyebab munculnya generasi *sandwich*. Kurangnya pemahaman ini cenderung membuat individu dari generasi pertama tidak menyisihkan keuangan pada hari tua, sehingga ketika memasuki masa hari tua, generasi kedua harus membantu mereka agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara itu, pada saat yang sama generasi

kedua biasanya sudah memiliki tanggung jawab keluarga dan anak yang kemudian disebut generasi ketiga. Secara statistik, terjadi peningkatan beban keuangan yang harus ditanggung oleh generasi kedua sebagai generasi *sandwich*. Artinya, beban keuangan ini tidak dirasakan oleh generasi pertama maupun ketiga (Hoyt dalam Kamil, 2024).

Generasi *sandwich* terjadi pada seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki rentan umur dari 30 hingga 40 tahun. Namun ada pula yang menyebutkan rentang umur antara 30 hingga 50 tahun. Namun, seorang Aging and Elder Care Expert (*seniorliving.org*) bernama Carol Abaya mengkategorikan generasi *sandwich* menjadi tiga ciri berdasarkan perannya (Otoritas Jasa keuangan dalam <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20570> diakses pada 28 Oktober 2024):

1. *The Traditional Sandwich Generation*

Orang dewasa berusia 40 hingga 50 tahun yang dihimpit oleh beban orang tua berusia lanjut dan anak-anak yang masih membutuhkan finansial.

2. *The Club Sandwich Generation*

Orang dewasa berusia 30 hingga 60 tahun yang dihimpit oleh beban orang tua, anak, cucu (jika sudah punya), dan atau nenek kakek (jika masih hidup).

3. *The Open Faced Sandwich Generation*

Siapapun yang terlibat dalam pengasuhan orang lanjut usia, namun bukan merupakan pekerjaan profesionalnya (seperti pengurus panti jompo) termasuk ke dalam kategori ini.

2.6. *Frugal Living*

2.6.1. Pengertian Frugal Living

Frugal living merupakan arti dari dua kata yaitu *Frugal* (hemat) dan *Living* (hidup). Menurut Michaelis (dalam Asriyana et. al., 2024) mengenai gaya hidup *frugal living* ini didefinisikan sebagai sifat seorang konsumen yang memicu preferensi untuk melestarikan sumber daya dan menerapkan rasionalitas ekonomi dalam ketercapaiannya, yaitu untuk menilai biaya peluang barang dan produk yang akan dibeli. *Frugal living* dapat diartikan sebagai gaya hidup yang menekan pengeluaran dengan teratur demi sebuah tujuan tertentu yang menjadi prioritas utama.

Istilah *frugal living* sebetulnya sudah muncul sejak tahun 1930-an. Namun, saat itu, *frugal living* merupakan opsi yang terpaksa diambil, akibat kelangkaan bahan baku yang terjadi. Saat ini, *frugal living* lebih menunjukkan sikap hidup yang bijaksana, terutama dalam soal pengeluaran dan konsumsi. Banyak orang memilih hidup frugal demi berbagai tujuan, mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga menabung untuk masa tua (Tel-U-Hacks, 2024).

Frugal living tidak hanya dilakukan demi sebuah tujuan tertentu, namun *frugal living* sudah dianggap sebagai tren bagi sebagian kalangan masyarakat. Gaya hidup ini dianggap keren karena dapat menekan nafsu diri untuk tidak melakukan perilaku konsumtif yang berlebihan bahkan baiknya lagi gaya hidup ini dianggap mampu mengubah pandangan masyarakat mengenai pengeluaran yang sebenarnya tidak perlu. Pada penelitian ini mengangkat gaya hidup *frugal living* dalam film *Home Sweet Loan*.

Frugal living dalam film *Home Sweet Loan* merupakan bentuk pola hidup dengan menekan pada pengelolaan keuangan dengan bijak dan hemat. Bentuk *frugal living* dalam film *Home Sweet Loan* seperti Kaluna yang selalu membuat catatan pengeluaran dan pemasukan keuangannya. Dengan menekan perilaku konsumtifnya dalam membeli makanan dan minuman yang tidak berlebihan dalam kesehariannya sebagai pekerja kantoran merupakan sebuah bentuk komitmen dalam penerapan *frugal living*, karena dirinya tahu bahwa dengan gajinya dan pemasukan tambahan yang tidak seberapa itu dirinya harus bijak dalam melakukan pengeluaran namun tetap memperhatikan kebutuhan pokok dari dirinya sendiri. Selain itu, Kaluna sendiri sebetulnya memiliki sebuah mobil meskipun mobilnya tersebut sudah dapat dikatakan sebuah mobil tua yang tidak lagi relevan untuk dipakai dengan anak muda seumuran Kaluna. Dengan sebuah perkataan dari Ibu pacarnya yang mengatakan bahwa sebenarnya Kaluna dapat membeli mobil yang lebih baru dan dianggap pantas untuk bersanding dengan level anaknya, namun Kaluna tetap menjawab dengan yakin dan percaya bahwa mobil yang dirinya miliki masih dapat berfungsi dengan baik sehingga dirinya beranggapan tidak perlu mengganti mobilnya. Disisi lain, meskipun Kaluna memiliki sebuah mobil namun untuk kesehariannya dalam bekerja dirinya selalu menggunakan angkutan umum dan berkelut dengan *rush hour* para pekerja di Kota Jakarta. Karena menggunakan angkutan umum dianggap lebih dapat menekan pengeluaran kebutuhan bensin yang diperlukan oleh mobilnya dan dapat terhindar dari kemacetan yang ada.

Selanjutnya Kaluna dalam menerapkan *frugal living* yaitu tidak berlebihan dalam belanja pakaian. Hal itu dibuktikan ketika dirinya datang menghadiri ulang

tahun sang pacar yang sebenarnya memiliki *dresscode* berwarna *dusty pink* namun dirinya memakai baju dengan warna yang berbeda namun tetap mendekati warna yang telah ditetapkan. Dirinya juga tidak mempersiapkan kado yang mewah namun hanya membawakan sebuah pudding yang dirinya buat sendiri dari rumah.

2.6.2. Bentuk Frugal Living

Bentuk *frugal living* yang terdiri dari beberapa indikator sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang itu menjalani *frugal living*. Menurut Wijaya (Pratyningsih 2017) indikator dikatakan *frugal living* terbagi menjadi 10 jenis. Dilihat dari indikator yang ada, maka seseorang baru dapat dikatakan menerapkan gaya hidup *frugal living*. Adapun indikator *frugal living* menurut Wijaya :

a) Bijak dalam membelanjakan uang

Aspek terpenting dari manajemen keuangan adalah berbelanja dengan bijak. Masyarakat lebih menyukai berbelanja di toko kelontong dibandingkan dengan usaha konvensional karena tokonya bersih dan keren, selain menggunakan jasa periklanan yang umumnya menarik pembeli untuk berbelanja di toko. Namun, harga pasar tradisional lebih murah daripada yang ditemukan di supermarket. Jadi ketika mendapatkan harga yang murah maka pengeluarannya pun lebih sedikit (Indahsari 2021).

b) Tidak boros

Indikator seorang yang berperilaku hemat yaitu berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak boros dan cermat. Seseorang yang menerapkan gaya hidup hemat atau *frugal living* mampu mengenali batasan dan menahan diri dari memperoleh hal-hal yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Ketika seseorang

memiliki uang, tidak jarang mereka ingin segera membeli apa yang diinginkan, lalai memperhitungkan kebutuhan. Maka menjalani kehidupan yang hemat bisa menjadi rem bagi keinginan seseorang (Muslihah, 2023).

c) Membiasakan menabung

Menabung adalah menyimpan, menabung tidak terlepas dari selisih pendapatan dan konsumsi, semakin tinggi konsumsi semakin mengurangi tabungan, begitu pula sebaliknya. Upaya untuk membiasakan anak menabung sejak usia dini terbukti memberikan dampak positif pada anak di masa depan. Karena menabung merupakan kebutuhan untuk dana darurat, kebutuhan terduga di masa mendatang (Muslihah, 2023).

d) Membiasakan berbagi

Gaya hidup hemat tidak mengajarkan untuk menjadi kikir. Sebaliknya, dirinya mengajarkan untuk membelanjakan uang sesuai kebutuhan. Misalnya, jika kita memiliki banyak aset, wajar jika kerabat dekat akan meminjamkan uang kepada kerabatnya yang lain jika membutuhkannya untuk sesuatu yang penting. Selain itu, jika ada tetangga atau orang yang kurang mampu, hendaknya membantu sebisa mungkin untuk meringankan beban orang tersebut (Sunarko dalam Muslihah, 2023).

e) Bijak dalam menggunakan alat/benda yang dimiliki

Dalam hal ini dapat diterapkan dengan membeli sesuatu yang benar-benar dibutuhkan, dan dengan asumsi ada barang lama yang masih dapat digunakan, alangkah baiknya tidak perlu membeli yang baru. Kemudian barang-barang yang sudah diklaim diperoleh, benar-benar diperhatikan dan dimanfaatkan dengan baik,

sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama (Fahlevi dalam Muslihah, 2023).

f) Kreatif mencari alternatif pengganti

Tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi dapat menemukan alternatif. Misalnya, harga daging di pasar mahal, jadi bisa menyediakannya dengan membeli ikan atau tempe yang lebih murah. Seseorang dapat dengan tepat mengalokasikan uang atau kekayaan berdasarkan kebutuhannya dan tidak memaksakan kemampuannya dengan berpikir kreatif (Fahlevi dalam Muslihah, 2023).

g) Menyesuaikan keinginan dan kemampuan

Menyesuaikan keinginan dan kemampuan seseorang memerlukan penentuan kekayaan seseorang dan membandingkannya dengan biaya barang yang akan dibeli. Hal ini memerlukan persiapan yang cermat dan hati-hati, sehingga barang yang dibeli dipisahkan sesuai dengan harga pokoknya, selain itu sifat barangnya juga harus terjamin. Dalam hal ini tidak boleh memaksakan diri untuk berutang jika kemampuannya tidak berjalan sesuai rencana. Sebaliknya, dirinya harus menunggu dan mendapatkan uang terlebih dahulu (Fahlevi dalam Muslihah, 2023).

h) Memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan

Kebutuhan atau keperluan yang dimaksud adalah sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk bahagia. Biasanya berkaitan dengan kebutuhan dasar (primer) seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan keinginan atau standar adalah pelengkap dari kebutuhan yang dibutuhkan seseorang untuk memiliki

pilihan untuk memuaskan pemenuhannya. Biasanya terkait dengan kebutuhan yang berlebihan (tambahan dan tersier, misalnya kendaraan, permata, peralatan khusus, dan lain-lain). Ukuran prioritas kebutuhan adalah ikhtisar kebutuhan individu atau kelompok sesuai tingkat kepentingan dan pendapatan. Untuk mengelola keuangan seseorang secara efektif, penting untuk menggunakan skala prioritas, yang bertujuan untuk memetakan apa yang dapat diperoleh tetapi tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, mengetahui kebutuhan mana yang diprioritaskan terlebih dahulu sangatlah penting (Indahsari, 2021).

i) Berpenampilan sederhana

Intinya adalah memakai pakaian dan perhiasan yang tidak terlalu kontras dengan orang-orang disekitarnya, hal ini juga harus disesuaikan dengan tatanan keseluruhan. Misalnya, di rumah boleh saja secara terbuka mengenakan pakaian yang disukainya, namun berbeda halnya ketika pergi ke suatu acara, dirinya harus berpakaian dengan sempurna dan sopan untuk menghormati seseorang yang membuat acara tersebut. Akan aneh jika orang mengenakan pakaian yang biasanya mereka kenakan di rumah pada acara-acara resmi. Sebaliknya, tidak perlu memakai pakaian formal dan perhiasan ketika di rumah (Fahlevi dalam Muslihah, 2023).

j) Menyesuaikan makanan dan minum sesuai porsinya

Saat membeli atau mengonsumsi makanan dan minuman, seseorang harus menyesuaikan ukuran porsinya. Hal ini dilakukan untuk mencegah hasil yang tidak perlu dan boros sehingga menimbulkan sikap mubadzir. Selain itu juga tidak perlu menghabiskan banyak uang untuk makanan dan minuman yang dibeli karena makanan dan minuman mahal mungkin tidak baik untuk kesehatannya, tetapi

makanan murah mungkin lebih baik. Selanjutnya, hal utama tentang makanan adalah sehat dan bergizi, bukan dari harga (Fahlevi dalam Muslihah, 2023).

2.7. Teori Semiotika

2.7.1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Pateda (dalam Ramdani, 2016) mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu :

- a) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa

hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c) Semiotik faunal (*Zoo Semiotik*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek – kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda – tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda – tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- f) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan,

dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

- g) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya rambu – rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h) Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i) Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.7.2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan ahli logika yang mengenalkan kembali semiotika sebagai bagian dari linguistik. Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1839. Peirce mengembangkan pendekatan yang sangat mendalam terhadap teori tanda dan hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi, yang kemudian dikenal sebagai teori triadik tanda. Menurut Peirce, sebuah tanda selalu melibatkan tiga komponen utama:

- a) Representamen (Tanda): Bentuk fisik dari tanda itu sendiri, yang mewakili sesuatu, seperti kata, gambar, atau simbol.

- b) Objek: Hal yang diwakili oleh tanda tersebut. Objek adalah apa yang dirujuk oleh representamen.
- c) Interpretant: Makna yang dipahami atau diinterpretasikan oleh pengamat dari tanda tersebut. Ini bisa dilihat sebagai kesan mental atau konseptual yang ditimbulkan tanda.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

2.8. Kerangka Pemikiran

Peneliti menjadikan Film *Home Sweet Loan* sebagai objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada penggambaran *frugal living* yang terjadi dalam film. Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada *Triangle Meaning*, yakni *Sign* (tanda) : Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda

atau diterima sebagai tanda. *Object* (objek) : Sesuatu yang dilihat pada tanda, sesuatu yang diwakili oleh tanda. *Interpretant* (interpretan) : makna atau pemahaman yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek. Tiga elemen inilah yang akan digunakan peneliti dalam menemukan representasi *frugal living* dalam film *Home Sweet Loan* .

Maka dari itu untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini.

Bagan 2.8. Kerangka Pemikiran

